

BAB II

BIOGRAFI IBN TAIMIYYAH

A. Kelahiran dan Pendidikan Ibn Taimiyyah

Ibn Taimiyyah, Nama lengkapnya adalah Abu al-Abbas Ahmad Taqiyyuddin Ibnu asy-Syaikh Syihab al-Din Abi al-Mahasin Abdu al-Halim Ibnu as-Syaikh Majdi ad-Din Abi al-Barakat Abdu as-Salam Ibnu Abi Muhammad Abdillah Abi al-Qosim al-Khadiri¹, beliau lahir di kota Harran-Syiria pada hari senin, 10 Rabiulawwal, 661 H./22 Januari 1263 M².

Menurut banyak sumber, Ibn Taimiyyah berasal dari keluarga besar Taimiyyah³, yang amat terpelajar dan sangat islami serta dihormati dan disegani oleh masyarakat luas pada zamannya. Ayahnya, Syihab ad-Din ‘Abd al-Halim Ibn Abdu al-Salam (627-682 H.), adalah seorang ulama besar yang mempunyai kedudukan tinggi di Masjid Agung Damaskus. Ia bertindak selaku

¹*Kunniyahnya* Abu al-Abbas, dan *Laqobnya* Taqiyyuddin. Lihat: ‘Aid bin Fadghus al-Harits, *Ikhtiyaratu Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah al-Fiqhiyyah*, (Riyadh: Dar Kunuz Isybiliya, 2009), cet.I., Juz.I, h.9.

²Syaikh Muhammad al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, alih bahasa: M.Khaled Muslih dan Imam Awaluddin, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2005),cet I, h.203.

³Menurut informasi, kakek Ibn Taimiyyah pernah ditanya tentang asal usul nama Taimiyyah. Jawabnya, ketika ia melaksanakan haji, istrinya (nenek Ibn Taimiyyah) yang ditinggalkan sedang hamil, ditengah perjalanan tepatnya di Taima sebuah daerah dekat Tabuk, konon secara tiba-tiba kakek Ibn Taimiyyah melihat seorang gadis kecil cantik lagi mungil yang muncul dari sebuah pintu gerbang. Sepulang dari Mekkah, kakek Ibn Taimiyyah diberitahu bahwa istrinya melahirkan seorang bayi perempuan. Kabar gembira itu disambutnya dengan suara kesayangan seraya memanggil “ya Taimiyyah, ya Taimiyyah”. Jadi bayi perempuan yang kelak melahirkan Ibn Taimiyyah itu dinisbatkan kepada gadis kecil cantik yang pernah dilihat dan dikaguminya di Taima. Sementara itu ada riwayat lain yang mengisahkan bahwa nama Taimiyyah itu dinisbatkan kepada nenek moyang Ibn Taimiyyah yang bernama Muhammad Abd Allah Ibnu al-Khadir mempunyai seorang ibu yang sering membri nasehat (wa’izah). Ibu dimaksud nama nya Taimiyyah. Jadi menurut versi ini, kepada Taimiyyah itulah keluarga Ibn Taimiyyah dinisbatkan.(Dikutip oleh Muhammad Amin Suma Dalam Hayat Syekh Ibn Taimiyyah, Muhammad Bahjan al-Baitar, al-Maktab al-Islami,(t.t.),(t.th.), h.8.

khatib dan imam besar di masjid tersebut, dan sekaligus sebagai muallim (guru) dalam mata pelajaran Tafsir dan Hadits. Jabatan lain yang juga diemban ‘Abd al-Halim ialah direktur Madrasah Dar al-Hadits as-Sukkariyyah, salah satu lembaga pendidikan bermazhab Hanbali yang sangat maju dan bermutu waktu itu. Di lembaga pendidikan inilah ‘Abd al-Halim mendidik Ibn Taimiyyah putra kesayangannya⁴.

Kakeknya, syekh Majd al-Din Abi al-Barakat Abd al-Salam Ibn ‘Abd Allah (590-652 H.), yang oleh al-Syaukani (1172-1250 H.) dinyatakan sebagai mujtahid mutlak, adalah salah seorang alim terkenal yang ahli tafsir (*mufasssir*) ahli hadis (*muhaddis*), ahli *ushul al-fiqh(usuli)* ahli fiqh (*faqih*), ahli nahwu (*nahwiyy*), dan pengarang (*musannif*). Sedangkan paman Ibn Taimiyyah dari pihak bapak al-Khatb Fakhr al-Din, adalah seorang cendekiawan muslim populer dan pengarang yang produktif pada zamannya. Dan adik laki-laki Ibn Taimiyyah juga termasuk ahli dalam ilmu waris, ilmu pasti (*al-riyadiyyah*) dan ilmu hadits⁵.

Ibn Taimiyyah sendiri sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang mempunyai kecerdasan otak luar biasa, tinggi kemauan dan kemampuan dalam studi, tekun dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat, ikhlas dan rajin dalam beramal saleh, rela berkorban dan siap berjuang untuk jalan kebenaran.

⁴Muhammad Amin Suma, *Ijtihad Ibnu Taimiyyah Dalam Fiqih Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002) cet,II, h.12.

⁵Sa’ad Sadiq Muhammad, *Ibn Taimiyyah Imam as-Saif wa al-Qalam*, (Kairo-Mesir: al-Majlis al-A’la li Asy-Syu’un al-Islamiyyah, t.th.), h. 10.

Ibn Taimiyyah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan tinggi. Ia mulai belajar agama ketika ia masih kecil, berkat kecerdasan dan kejeniusannya yang masih berusia muda sudah dapat menghafal Al-Qur'an dan telah mampu menamatkan sejumlah mata pelajaran seperti tafsir, hadits, fiqh, matematika dan filsafat, serta berhasil menjadi yang terbaik di antara teman-teman seperguruannya.

Cara belajar Ibn Taimiyyah pada garis besarnya dengan dua cara, yaitu otodidak dan mengkaji langsung kepada guru-gurunya. Selain ayahnya sendiri, di antara guru-guru Ibn Taimiyyah yang terkenal adalah Syams al-Din 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Ahmad al-Maqdisi (579-682 H), seorang ahli hukum dan Hakim Agung pertama dari kalangan mazhab Hanbali di Syiria setelah Sultan Baybars (1260-1277 M) melakukan pembaharuan dibidang peradilan⁶.

Mula-mula Ibn Taimiyyah mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari al-Qur'an dan Hadits kemudian bahasa Arab, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Sejarah, Kalam, Tasawuf, Mantiq, Filsafat, Ilmu jiwa, Kesusastaan, Matematika dan beberapa disiplin ilmu lainnya⁷.

Maka tidak heran bila kemudian hari ia dikenal orang yang amat gemar membaca, menghafal, memahami, menghayati, mengamalkan dan memasyrakatkan al-Qur'an. Sebagai ilustrasi konon Ibn Taimiyyah ketika dipenjarakan pernah khatam al-Qur'an sebanyak 80 kali bahkan lebih.

⁶Muhammad Amin, h.9

⁷*Ibid.*,h.20

Selain ahli tafsir, Ibn Taimiyyah juga sebagai ahli Hadits, kegemarannya terhadap hadits tampak sejak kecil. Konon ceritanya ketika guru Ibn Taimiyyah membacakan 11 matan hadits kepadanya dan setelah membacakan, gurunya meminta kepada Ibn Taimiyyah untuk mengulangi membaca keseluruhan matan hadits tersebut. Ibn Taimiyyah setelah membacanya satu kali langsung menghafalnya. Gurunya merasa kagum sampai ia berkata “kalau anak kecil ini berumur panjang, pasti dalam dirinya terdapat sesuatu (keistimewaan) yang luar biasa”⁸.

Kitab hadits termasyhur yang dipelajari Ibn Taimiyyah seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Jami’ al-Turmuzi, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Nasa’i, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan kitab-kitab hadits lainnya. *Al-Jami’ baina al-Shahihaini* karya Imam al-Hamidi merupakan kitab hadits pertama yang dihafal Ibn Taimiyyah⁹.

Ibn Taimiyyah dalam menilai keshahihan kitab hadits berpendirian bahwa Shahih Bukhari dan Shahih Muslim merupakan kitab hadits yang paling shahih dari seluruh kitab hadits yang ada.

Dalam hal ini Dr. Muhammad Amin Suma mengomentari sikap Ibn Taimiyyah tersebut menandakan bahwa ia bersikap objektif dalam menilai karya seseorang. Ibn Taimiyyah meskipun berlatar belakang Hanabilah, namun dalam hal penilaian kitab hadits tidak mengklaim karya imam Ahmad bin Hanbal yang tertinggi.

⁸Ibid, h.10-11

⁹Abu Hasan Ali al-Nadawi, *Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*, alih bahasa : Qadirunnur, (Solo : Pustaka Mantiq, 1995), h.45

Semangat belajar yang menyala pada diri Ibn Taimiyyah tidak pernah padam, ia memegang prinsip bahwa mencari ilmu itu kewajiban setiap individu muslim, mulai dari lahir sampai akhir hayat. Semangat pengabdian pada ilmu dicurahkan terutama lewat karya-karya ilmiah. Menurut para peneliti karya Ibn Taimiyyah baik berupa kitab maupun risalah tidak kurang berjumlah 500 buah judul.

Ibn Taimiyyah adalah sosok ulama generalis yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu yang ada pada zamannya. Kumpulan karya Ibn Taimiyyah yang dihimpun oleh ‘Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim al-Asimi dalam kitab *Majmu’ al-Fatawa* berjumlah 37 jilid, hal ini memberi kesan bahwa Ibn Taimiyyah sangat menguasai berbagai aspek ilmu yang berkembang pada zamannya.

B. Sifat-Sifat Ibn Taimiyyah

Ternyata Allah telah mengkhususkan Ibnu Taimiyyah dengan sifat-sifat yang sangat agung, sifat-sifat yang merupakan karunia dari Allah, inilah yang kemudian membentuk kepribadiaannya, selanjutnya telah menempatkan dirinya sebagai pembaharu Islam. Ia memiliki hafalan yang sangat kuat dan terus hadir, dua sifat penting menjadi asas ilmu. Keistimewaan ini akan lebih terlihat di saat ia sedang berdialog dan berdebat, pada saat seperti itu keilmuannya akan muncul dan menjadi penyebab kekaguman semua orang kepadanya¹⁰.

¹⁰Syaikh Muhammad al-Jamal, *op.cit*, h.210

Diantara keistimewaan keilmuan yang dimiliki Ibnu Taimiyyah adalah kedalaman dan kekuatan analisa yang luar biasa. Biasanya ia mengajarkan beberapa masalah secara mendalam, bahkan terkadang ia tidak tidur semalaman hanya karena memikirkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang didapatinya.

Ia *mentadabburi* ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits lalu membandingkannya dengan pemikiran yang lurus, sehingga kebenaran akan muncul dengan terang dan jelas. Untuk itu, Ibnu Taimiyyah bisa dikategorikan sebagai ulama yang paling memiliki kedalaman pemikiran, dan mampu menyimpulkan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Sifat lain yang paling menonjol dari Ibnu Taimiyyah adalah kemandirian dalam berfikir, sifat ini merupakan yang paling dominan dalam membentuk struktur dan kepribadian keilmuannya.

Tercermin keikhlasan yang mendalam dalam dirinya dalam mencari kebenaran, dengan kebenaran ini ia mengetahui sesuatu dengan benar, ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

1. Ia selalu menghadapi para ulama yang menentangnya dengan apa yang diilhamkan pemikirannya, lalu mensosialisasikannya kepada khalayak setelah melalui penelitian yang panjang dan mendalam.
2. Ia benar-benar memperjuangkan kebenaran dengan pena, lisan dan terkadang dengan pedang jika memang dibutuhkan.

3. Keikhlasannya sangat jauh dari kepentingan, hawa nafsu, kedengkian dan kebencian.
4. Dengan keikhlasan ini ia sangat jauh dari kenikmatan duniawi; dalam kehidupan sehari-hari ia sangat zuhud terhadap kedudukan, terbukti bahwa ia tidak pernah menduduki jabatan tertentu. Selain itu ia juga tidak pernah minta jabatan apalagi berusaha merebut jabatan dari seseorang. Keikhlasannya telah menyelamatkannya dari kelelahan-kelelahan yang disebabkan oleh hal lain.

Sifat lain yang paling menonjol adalah keberanian yang luar biasa yang diramu dengan kesabaran dan ketahanan jiwa. Dalam masalah ini, para sahabat menjadi idolanya, terutama Ali bin Abi Thalib; pasukan berkuda yang gagah berani, tidak pernah menghadapi musuh kecuali ia kalahkan, disamping itu Ibnu Taimiyyah merupakan sosok yang alim, ahli ibadah, dan ahli zuhud.

C. Akhlak Ibn Taimiyyah

Diantara akhlak Ibn Taimiyyah adalah sebagai berikut¹¹:

1. Dermawan

Imam al-Bazzar mengatakan, “telah meriwayatkan kepadaku seseorang yang dapat aku percaya bahwa suatu hari Ibn Taimiyyah lewat di suatu pemukiman, lalu ada seorang fakir yang memanggil-manggilnya. Ibn Taimiyyah tahu bahwa orang fakir tersebut bermaksud

¹¹<http://www.darulhaq.com/mod.php?mod=informasi&op=viewinfo&intypeid=14&infoid=240>

meminta shadaqoh, sementara dia tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan kepada orang fakir tersebut. Maka ia berinisiatif mengambil pakaian yang dikenakannya dan memberikannya kepada orang fakir tersebut seraya berkata kepadanya, “jual lah sekehendakmu lalu gunakanlah uang hasil penjualannya”. Ia meminta maaf kepada orang fakir tersebut karena ia tidak membawa sesuatu yang diberikan kepadanya selain pakaian tersebut.

Pakaian diatas menunjukkan tinninya keikhlasan dalam beramal yang dilakukan Syaikh Ibn Taimiyyah. Maha suci Allah yang memberikan taufik kepada orang yang dikehendaki-Nya untuk sesuatu yang dikehendaki-Nya pula.

2. Tawadhu’

Imam al-Bazzar mengatakan, Ibn Taimiyyah tidak bosan dengan orang yang meminta fatwa kepadanya, bahkan ia menghadapinya dengan muka yang menunjukkan rasa senang dan cinta, lemah lembut terhadapnya dan tetap bersamanya sampai meninggalkan majelis.

Ia sangat *tawadhu’* dan menghormatiku ketika aku bersamanya. Bahkan ia tidak memanggilku dengan nama akan tetapi dengan panggilan yang paling baik.

3. Berani

Banyak orang menceritakan bahwa Syaikh Ibn Taimiyyah sering ikut bersama pasukan Islam dalam peperangan melawan musuh. Apabila ia melihat pasukan yang gelisah dan takut, maka ia memberikan semangat

kepadanya, memantapkan hatinya, menjanjikan kemenangan serta menjelaskan keutamaan jihad dan mujahidin.

Syaikh Kamal al-din al-Anja mengatakan “Aku hadir bersama Syaikh Ibn Taimiyyah, lalu ia berbicara kepada Sultan dengan firman Allah dan sabda Rasul-Nya mengenai keadilan dan lainnya. Ia bersuara keras dalam berbicara dengan Sultan mendekat kepadanya sampai lututnya hampir menempel lutut Sultan.

4. Sabar dan memberi maaf

Ustadz Nashir bin Abd Allah mengatakan, “hati Syaikh Ibn Taimiyyah terpenuhi dengan cinta ilmu, kebenaran dan kebaikan. Tidak ada tempat baginya nafsu jahat dan keinginan untuk balas dendam. Dari sini, kamu menemuinya bersikap sabar terhadap musuh-musuhnya yang berusaha keras menyakitinya, membawa perkhilafan ilmiah dengannya menuju konflik individu, kemudian menghinakannya, merusak perkaranya dan tidak hormat kepadanya. Meskipun musuh-musuhnya seperti itu, ia menampilkan sikap terpuji kepada mereka, suatu sikap yang muncul dari hati yang bersih dan suci. Ia memaafkan setiap orang yang menzhaliminya dan menyakitinya.

D. Guru-Guru dan Murid-Murid Ibn Taimiyyah

Di antara guru-guru Ibn Taimiyyah adalah¹²:

1. Zain al-din Abu Al-Abbas Ahmad bin Abd al-dain, ulama besar dalam bidang hadits.

¹²<http://www.darulhaq.com/mod.php?mod=informasi&op=viewinfo&intypeid=14&infoid>

2. Taqiyy al-Din Abu Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Abi Al-Yusr Al-Tanukhi.
3. Amin al-Din Abu Muhammad Al-Qasim bin Abi Bakar bin Qasim bin Ghanimah Al-Arbali.
4. Al-Ghana'im Al-Muslim bin Muhammad bin Makki Al-Dimasyqi.
5. Ayahnya, Syihab al-Din Abd al-Halim bin Abd al-Salam bin Taimiyyah (627-682 H.)
6. Syams al-Din Abu Muhammad Abd al-Rahman bin Abi Umar Muhammad bn Ahmad bin Qudamah Al-Maqsidi, pemilik Al-Syarh Al-Kabir (w.682 H).
7. Afif al-Din Abu Muhammad Abd al-Rahim bin Muhammad bin Ahmad Alitsi Al-Hanbali.
8. Fakhr al-Din Abu Al-Hasan Ali bin Abd al-Wahid bin Ahmad Al-Bukhari.
9. Majd al-Din Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Utsman bi Al-Muzhaffar bin Hibbat Allah bin Asakir Al-Dimasyqi.
10. Syams al-Din Abu Abaiian Muhammad bin Abd al-Qawi bin Badran bin Abd Allah Al-Mardaqi Al-Maqsidi.

Di antara murid-muridnya adalah sebagai berikut:

1. Syarif al-Din Abu Abd Allah Muhammad al-Manja bin Utsman bin Asad bin al-Manja al-Tanukhi al-Dimasyqi.
2. Jamal al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf bin Al-Zakki Abd al-Rahman bin Yusuf bin Al-Mizzi (654-742 H)

3. Syams al-Din Abu Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abd al-Hadi (w.744 H).
4. Syams al-Din Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abd Allah Al-Dimasyqi Al-Dzahabi (541-629 H).
5. Syams al-Din Abu Abd Allah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub yang terkenal dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (691-751 H.)
6. Shalah al-Din Abu Said Khalil bin Al-Amir Saif al-Din Kaikaladi Al-Ala'i Al-Dimasyqi.
7. Syams al-Din Abu Abd Allah Muhammad bin Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufarraj Al-Maqsidi (w.763 H)
8. Ala'i al-Din Abu al-Hasan Ali bin Sulaiman al-Mardawi ad-Dimasyqi (w.885 H).
9. 'Imad al-Din Abu al-Fida` Isma'il bin Umar bin Katsir al-Bashri al-Qurasyi al-Dimasyqi (700-774 H).
10. Taqiyy al-Din Abu Al-Ma'ali Muhammad bin Rafi' bin Hajras bin Muhammad Al-Shamidi Al-Silmi.

Kepribadian dan watak keilmuan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang dimasa itu tiada seorangpun yang sebanding dengan beliau, telah menarik banyak para alim serta imam besar dizaman itu, dalam ragam disiplin keilmuan mereka untuk menyimak majlis Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah. Dan bahkan banyak pujian-pujian yang datang menghampiri Ibn Taimiyyah berkat kecerdasan dan keilmuannya.

Diantara pujian-pujian ulama terhadap beliau adalah¹³:

Syaikh Al-Hafizh Kamaluddin Ibn al-Zamlakaani, menggubah sebuah syair, yang didalamnya berisikan sebagai berikut:

Apakah yang akan di ucapkan oleh mereka yang menyifati beliau,
Sementara sifat-sifat beliau sangatlah agung tiada terhitung
Beliau adalah hujjah Allah yang tegak
Beliau diantara kami adalah keajaiban zamannya
Beliau tiada lain adalah ayat yang sangat jelas bagi seluruh makhluk
Kemilau cahaya beliau melebihi kemilau fajar

Syaikh Al-Hafizh Al-‘Allamah Imam Al-Jarh wat-Ta’dil di masa itu, salah seorang syaikh dan juga murid beliau, Abul Hajjaj Al-Mizzi mengatakan, “Tidaklah saya pernah melihat seorang semisal dengan beliau, dan diapun tidak meliaht seorangpun yang semisal dengannya. Tidak seorangpun yang saya ketahui lebih mengetahui perihal Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, dan lebih tunduk dalam mengikuti kedua sumber hukum itu selain beliau¹⁴.”

Syaikh Al-‘Allamah Ibn Daqiq Al-‘Ied, telah ditanya tentang diri beliau, setelah beliau berjumpa dengan Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah, “Saya telah melihat seseorang yang mana ilmu-ilmu Islam mengalir di kedua pelupuk matanya, dia dapat mengambil yang dikehendaknya dan meninggalkan apa yang dikehendaknya”.

Al-Hafizh Ibnu Sayyidinnas berkata, “Sungguh saya menemukan seseorang yang menguasai keseluruhan ilmu-ilmu syariat, hampir-hampir saja beliau menguasai Al-Sunnah dan atsar-atsar Salaf dengan hafalan beliau, jika beliau menguraikan tafsir ayat, dialah sang pakar dalam tafsir, jika beliau berfatwa dalam

¹³<http://islam-ghurobah.blogspot.com/2014/01/biografi-syaikhul-islam-ibnu-taimiyyah.html>

¹⁴*Ibid.*

masalah fiqh, maka beliaulah yang telah mencapai puncaknya. Dan jika beliau menyebutkan hadits, beliaulah yang merupakan pemilik ilmu hadits yang mengerti riwayat hadits. Jika beliau menerangkan perihal kelompok-kelompok dan sekte-sekte keagamaan, tiada seorangpun yang lebih luas jangkauannya dari beliau dalam mengupas sekte-sekte keagamaan, dan tiada yang lebih tinggi dari beliau dalam ulasan dan telaah beliau¹⁵.

Beliau telah mencapai kepiawaian pada setiap bidang keilmuan diatas orang-orang yang semisal beliau. Tidaklah mata siapa saja yang melihat beliau pernah berjumpa dengan yang semisal beliau, dan pandangna mata beliau sendiri tidak pernah meihat yang semisal dengan beliau.”

Syaikh Kamalu al-din Ibn Al-Zamalkaani mengatakan, “Apabila beliau ditanya tentang suatu ilmu, yang menyaksikan dan mendengar beliau akan menyangka bahwa beliau tidaklah mengetahui selain ilmu itu, dan akan mengklaim bahwa tiada seorangpun yang mengetahui ilmu tersebut setara dengan beliau. Dan para fuqaha’ dari setiap mazhab, jika duduk di majlis beliau akan mengambil beberapa faedah berkaitan dengan mazhab mereka. Tidaklah beliau mengadakan perdebatan dengan seseorang lantas orang tersebut akan mengalahkan beliau, dan tidaklah beliau menguraikan salah satu dari ilmu-ilmu syariat ataupun selanya, kecuali beliau akan mengungguli pakar dibidang ilmu tersebut. Pada diri beliau telah terkumpul syarat-syarat ijtihad yang sesuai.”

Syaikh Imad al-din al-Wasithi mengatakan, “Demi Allah,, dan demi Allah, tidaklah terlihat di bahwa naungan langit semisal dengan syaikh kalian Ibnu

¹⁵*Ibid.*

Taimiyah, dari sisikeilmuan, amal, hal ihwal beliau, akhlak dan dalam *ittiba'*/mengikuti as-sunnah.”

Syaikh Al-Muarrikh Ibn Al-‘Imad berkata, “Beliau adalah seorang yang telah menguasai ilmu ushul fiqh, *faraidh*, hisab, serta ilmu-ilmu lainnya. Dan beliau juga meneliti ilmu kalam dan filsafat dan beliau mengungguli para pakar kedua ilmu tersebut, dan beliau menyanggah paa pembesa dan penghulu ilmu kalam dan filsafat.”

Al-Bazzar berkata, “Setiap karya beliau –Alhamdulillah- telah menampakkan kebenaran atas kebatilan bagi yang memiliki nurani, dan dengan taufik dari Allah beliau membantah segala bid’ah dan logika sesat mereka, makar dan hawa nafsu mereka, disertai dengan dalil-dalil syara’ dengan metode nalar yang tepat. Hingga beliau telah menjawab setiap kerancuan mereka dengan banyak jawaban yang sangat jelas dan terang. Jawaban yang dapat dianalisa oleh siapa saja yang memiliki akal yang sehat, dan ketepatan jawaban beliau dipersaksikan oleh setiap yang berakal baik.”

E. Karya-Karya Ilmiah Ibn Taimiyyah

Kitab-kitab karyanya sangat banyak dan bermacam-macam pembahasannya. Di antara karya-karyanya yang termasyhur adalah¹⁶:

1. *Majmu’ Al-Fatawa*, sebanyak tiga puluh tujuh jilid.
2. *Al-Fatawa Al-Kubra*, sebanyak lima jilid.
3. *Dar’u Ta’arudh Al-Aql wa Al-Naql*, sebanyak sembilan jilid.

¹⁶Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 809.

4. *Minhaj Al-Sunnah Al-Nabawiyah.*
5. *Iqtidha' Al-Shirath Al-Mustaqim Mukhalafah Anshaab Al-Jahim.*
6. *Al-Sharim Al-Mashur 'ala Syatim Al-Rasul Shalallahu Alaihi wa Sallam.*
7. *Al-Shafadiyah*, sebanyak dua jilid.
8. *Al-Istiqamah*, sebanyak dua jilid.
9. *Al-Furqan bain Auliya' Al-Rahman wa Auliya' Al-Syaithan.*
10. *Al-Jawab Al-Shahih Liman Baddala Dib Al-Masih*, sebanyak dua jilid.
11. *Al-Siyasah Al-Syar'iyah Al-ra'i wa Al-Raiyyah.*
12. *Al-Fatawa Al-Hamawiyyah Al-Kubra.*
13. *Al-Tuhfah Al-'Iraqiyaah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah.*
14. *Naqdh Al-Mantiq.*
15. *Amradh Al-Qulub wa Syifa' uha*
16. *Qa'idah Jalilah fi Al-Tawassul wa Al-Wasilah*
17. *Al-Hasanah wa Al-Sayyiah.*
18. *Muqaddimah fi 'Ilm Al-Tafsir.*

Dalam tradisi keilmuan, seseorang akan dinilai bobot keilmuannya sering dikaitkan dengan jumlah bobot karya tulisan atau produktifitas dalam karyanya.

Ibn Taimiyyah termasuk tokoh yang produktif dengan kemampuannya yang luar biasa. Mengenai jumlah karya Ibn Taimiyyah di kalangan para peneliti tidak ada kesamaan pendapat, namun berkisar antara 300-500 buah judul dalam ukuran besar dan kecil baik tebal maupun tipis. Ini disebabkan karena sebagian karyanya tidak ditemukan lagi.

F. Akhir Hayat Ibn Taimiyyah

Syaikh al-Islam menghabiskan hampir seluruh hidupnya dalam berbagai cobaan dan ujian yang datang silih berganti. Ia masuk keluar penjara di Syam dan Mesir hingga akhirnya tibalah suatu masa ketika ia masuk kedalamnya membawa segenap jiwanya yang mulia. Itu terjadi saat musuh-musuhnya memenjarakannya untuk kali yang terakhir pada tahun 726 H di benteng kota Damaskus, akibat provokasi golongan sufi terhadapnya, dan dipicu fatwa terkenal yang mengharamkan tur ziarah kubur¹⁷.

Dalam penahanan terakhir itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mendekam dibalik jeruji besi selama lebih dari dua tahun. Meski demikian, semua itu tidak cukup untuk menghentikan aktivitas dan pemikirannya serta kodifikasi ilmunya. Ibnu Taimiyyah berhasil mengubah pemenjaraan terhadap dirinya dari cobaan menjadi tamasya intelektual dan inovasi keilmuan demi proyek reformasi besarnya yaitu kebangkitan umat¹⁸.

Dan pada akhirnya pada tanggal 20 Dzulqa'dah 727 H, roh yang luhur itu akhirnya berpulang kepada sang pencipta.

Ibn Taimiyyah masih digolongkan sebagai ujung tombak para pembaharu pada zaman Mamluk, dan termasuk salah seorang fakih yang paling semangat, paling lantang, paling dalam pikirannya, dan gaya ungkap bahasanya sangat baik. Banyak pula para tokoh yang terpengaruh oleh kepribadian Ibn Taimiyyah, seperti Ibn Qayyim al-Jauziyyah, al-Dzahabi, Ibn Katsir, Ibn Hajar al-Asqalani,

¹⁷Syarif Abdul Az-Zuhairi, *Cobaan Para Ulama*, alih bahasa: Gandi Pryadharizal Anaedi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012)cet.I, h.262.

¹⁸*Ibid.*

Muhammad bin Abd al-Wahhab, Muhammad bin Ali al-Sanusi, Sayid Rasyid Ridha, dan Hasan al-Banna¹⁹.

¹⁹Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), cet. VIII, h.231.